

Frans mengaku senang bisa membantu mendokumentasikan perjalanan hidup anak-anak panti dengan menuliskan kisah perjuangan, aktivitas, maupun prestasi mereka. Rubrik Buletin Benih Kasih tidak hanya bercerita mengenai aktivitas anak-anak panti, tetapi juga kisah sukses alumnus PABK yang berhasil menjadi Bruder, Romo, hingga wirausaha muda. Saat ini terdapat rubrik baru yaitu karya anak panti dan inspirasi berbagi dengan topik seputar bidang kesehatan, psikologi, hingga pengembangan diri.

Selama bertugas di PABK, ia cukup terkesan dengan anak-anak PABK yang sangat aktif dalam pelayanan di gereja, bahkan dari mereka ada yang menjadi Bruder dan Romo. Meskipun sudah alumnus dan tidak tinggal di panti karena telah bekerja, mereka tetap terlibat

dalam pelayanan di Paroki St. Marinus Yohanes. Melalui Buletin Benih Kasih, Frans ingin menyampaikan jika anak-anak di PABK merupakan anak-anak pilihan yang memiliki prestasi, kepandaian, dan kemauan yang kuat untuk bersekolah.

“Saya bangga dan senang menjadi bagian PABK karena bisa memberikan kesempatan anak-anak bersekolah dan bekerja demi mewujudkan masa depan mereka. PABK membuka kesempatan untuk anak-anak bisa belajar dan memperbaiki hidupnya. Kami berharap para donatur berbagi bukan sekedar belas kasih, tetapi sungguh-sungguh menyalurkan dana atau berbagai jenis bantuan lain demi membantu anak-anak memiliki kehidupan yang lebih baik,” tutup Frans. (Fransiska MD)

ARYO SENO BAGASKORO

Politikus Muda yang Bercita-cita Jadi Presiden

Pada Februari 2024 mendatang, masyarakat Indonesia akan menentukan pilihannya dalam pemilihan presiden, wakil presiden, anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota. Menurut perhitungan KPU (Komisi Pemilihan Umum), DPT (Daftar Pemilih Tetap) pemilu 2024 mencapai 204.807.222 pemilih.

Sebanyak 66.822.389 atau 33,60% dari total DPT tersebut merupakan generasi milenial (kelahiran 1981-1996), dan 46.800.161 atau 22,85% merupakan generasi Z (1997-2012). Kedua generasi milenial dan Z mendominasi pemilih pemilu 2024 sebesar 56,45% atau lebih dari 113 juta pemilih. Oleh karena itu, kontribusi penyumbang hasil pemilu lebih dari lima puluh persen berada di tangan mereka yang berusia 17 hingga 40-an.

Gereja Katolik sebagai bagian dari bangsa Indonesia dipanggil untuk melibatkan diri demi kesejahteraan bersama (*bonum commune*) melalui kehidupan berpolitik. Melansir dari modul pendidikan politik OMK Keuskupan Surabaya, dokumen *Apostolicam Actuositatem* (AA) dalam Konsili Vatikan II mendorong Gereja untuk ikut memperbaiki dan menyempurnakan dunia, dan tidak hanya sekedarewartakan Kristus. Panggilan keterlibatan generasi muda dalam mewujudkan keselamatan hidup berbangsa dan bernegara melalui kehidupan berpolitik juga tertuang dalam dokumen *Gaudium et Spes* art 75.

Aryo Seno Bagaskoro, generasi muda Katolik kelahiran Surabaya, 23 Agustus 2001 ini merasa terpanggil untuk

mewujudkan kebaikan bersama dengan terjun menjadi seorang politikus. Ia mulai memiliki ketertarikan di bidang politik sejak berusia 14 tahun. Hal itu bermula dari kekagumannya akan sosok Bung Karno, presiden pertama Indonesia.

Panggilan itu ia wujudkan secara nyata sedari SMP bersama Organisasi Pelajar Surabaya (Orpes). Orpes membantu menyalurkan aspirasi pelajar atas kekhawatiran mereka akan fasilitas pendidikan yang tidak lagi gratis karena perpindahan pengelolaan sekolah yang semula dari Pemerintah Kota Surabaya ke tangan Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Hal ini nantinya akan menyulitkan teman-teman kurang mampu. Umat Paroki Santa Maria Tak Bercela (SMTB) ini bersama dengan

perwakilan SMA dan SMK menyerahkan 33.130 surat aspirasi pelajar Surabaya kepada Presiden Jokowi didampingi Wali Kota Surabaya, Tri Rismaharini yang menjabat kala itu.

Tak sampai di situ, Seno, putra pasangan Filipus Tedjo Baskoro dan Deborah Fara Angelia saat duduk di bangku SMA terdorong untuk mendirikan Aliansi Pelajar Surabaya. Pendirian Aliansi Pelajar Surabaya nantinya akan menjadi wadah pelajar yang ingin mengembangkan potensi diri mereka dalam berorganisasi.

Sekarang, ia menjalani studi di jurusan Ilmu Politik FISIP Universitas Airlangga. Pemuda yang dicalonkan menjadi anggota DPRD Kota Surabaya 2024 ini terbukti menjalankan panggilannya itu dengan penuh tanggung jawab. Tak heran, awal pertama bergabung dengan partai politik di tahun 2020 langsung diangkat menjadi Ketua Taruna Merah Putih (TMP) Kota Surabaya. Hal itu dikarenakan interaksinya bersama dengan berbagai tokoh politik yang telah ia bangun di tahun-tahun sebelumnya.

St. Yohanes Paulus II mengingatkan para politikus Katolik agar menyadari bahwa berpolitik itu adalah sebuah panggilan yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab (ensiklik *Octogesima Adversiens*). Oleh karena itu, keberpihakan pada orang miskin dan lemah menjadi tanggung jawab para politisi. Mereka hadir untuk membuka akses bagi yang miskin dan lemah agar mendapat kemudahan, jaminan, dan dengan cara itu kesejahteraan akan tercipta.

“Berpolitik sebagai seorang Katolik ialah berpolitik dengan nilai-nilai iman Kristiani. Ia diharapkan selalu melihat tugas yang diterimanya sebagai bentuk ungkapan imannya. Dalam hal ini hukum cinta kasih yang diajarkan Yesus, menjadi pedoman hidupnya.”

Tak seperti anak muda pada umumnya, yang hanya memikirkan diri sendiri dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar, Seno merasa anak muda mulai sekarang harus peduli dengan lingkungannya. “Ini adalah pilihan hidup masa mudaku dan berharap semakin banyak bermunculan anak muda yang lebih *concern* dengan politik,” ujarnya. Melalui TMP atau secara personal, Seno mengajak teman-teman muda lainnya untuk mengenal politik dan terjun ke dalamnya. Menurutnya, anak muda harus mengetahui keadaan bangsa dan negaranya, atau setidaknya lingkungan sekitar di mana mereka hidup dalam masyarakat.

Politik ternyata tidak dimaknai hanya sebatas persoalan partai dan pemilihan umum, tetapi bagaimana kehidupan kita dalam masyarakat. “Politik itu bermula dari pertanyaan, mengapa biaya SPP bisa sekian ratus atau jutaan rupiah; mengapa siswa sekolah harus masuk jam 7 pagi; mengapa memakai kurikulum yang ini dan bukan yang lain; mengapa ada jalan yang belum dipaving;



Aryo Seno Bagaskoro
(Sumber: IG @aryosenobagaskoro)

mengapa ada yang bisa beribadah dan ada yang tidak; dan segala macam pertanyaan lainnya,” kata Seno.

“Politik itu sendiri adalah ilmu mengelola kehidupan bersama, jika anak muda diam saja dan tidak ikut terlibat, maka kita sendiri yang nantinya akan rugi. Kebijakan yang ditentukan pemerintah bisa jadi tidak mendukung aspirasi anak muda karena sedikitnya peran anak muda dalam politik,” jelasnya.

Seno berpesan, sebagai Gereja kita semua diajarkan untuk melakukan tindakan kasih, terutama bagi mereka yang lemah, jadi, jika kita hanya mengasihi ruang lingkup sendiri, kasih itu menjadi kurang sempurna. Mulai sekarang, belajarlah memberi kepada orang-orang yang tidak bisa membalas kebaikan kita.

Pemuda yang bercita-cita menjadi presiden sejak kelas 5 SD ini berharap, agar tidak ada lagi anak muda yang golput dan menggunakan hak pilihnya dengan baik, karena masa depan Indonesia ini sebagian besar ada di tangan anak muda. Jadilah pemilih yang rasional, pilihlah pemimpin yang visi dan misinya berkolerasi dengan rekam jejaknya.

Baginya, politik tidak harus terjun ke partai, tetapi sebagai anak muda kita bisa berpolitik melalui peran kita masing-masing di kehidupan sehari-hari. Mengikuti aksi sosial sebagai relawan sudah bisa dikatakan bahwa kita melakukan politik kerelawanan; advokasi hak asasi manusia sebagai politik kemanusiaan; kegiatan di lingkungan sebagai politik lingkungan di tingkat RT dan/atau RW. Intinya, semuanya itu kita lakukan sebagai perwujudan kasih Kristus kepada dunia,” pungkasnya. (Maria)